

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai petunjuk yang dapat menuntun umat manusia menuju jalan yang lurus dan benar, selain itu al-Qur'an juga berfungsi menjadi penjelas dan pembeda antara yang hak dan yang *bathil*. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur dengan membawa hukum-hukum dan syariat sesuai konteks peristiwa dan kejadian selama dalam kurun waktu 20 tahun lebih (Chodijah, 2013:1).

Allah swt. memerintahkan manusia untuk berpikir merenungkan tentang dirinya sendiri, karena mengenal diri sendiri dapat mendatangkan *ma'rifatullah*, oleh sebab itu peran ilmu psikologi menjadi salah satu jalan untuk memahami manusia (Salsabila, 2022: 1). Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam interaksinya dengan lingkungan (Erhamwilda, 2018: 4). Dalam mempelajari perilaku tentunya tidak dapat terlepas dari lingkungan, sebab perilaku terjadi berasal dari faktor penyebab latar belakang lingkungannya.

Dewasa ini, seiring berkembangnya zaman sudah tidak mampu lagi dipungkiri bahwa hampir setiap orang memiliki *gadget* dan hampir setiap kegiatan dari mulai anak-anak, remaja, dan bahkan orang tua pun mengenal apa itu sosial media seperti *Instagram, facebook, twitter, youtube, tiktok* dan yang lainnya (Yaqien, 2018: 1). Dengan adanya media sosial dapat mendorong seseorang tidak lagi hanya menjadi penerima berita, karena mereka dapat dengan mudah menyampaikan berbagai pesan ataupun merespons pesan yang disampaikan kapanpun dan dimanapun melalui perangkat komunikasi yang dimilikinya (Susanti, dkk., 2020: 1). Media sosial adalah sebuah media *online* yang mana para penggunanya mampu dengan mudah berpartisipasi, menyebarkan dan membangun sosial *network* atau jaringan sosial di dunia virtual (Putri, dkk., 2016: 50).

Media sosial bisa menyampaikan dampak positif bagi kehidupan manusia seperti dapat menjalin serta mempererat kembali tali silaturahmi dengan saudara ataupun kerabat lama, namun dapat juga memberikan dampak negatif jika disalahgunakan seperti pamer harta (*flexing*). Oleh karena itu, menjadi umat muslim kehendaknya kita memilah dan memilih serta bijak dalam menggunakan media sosial, jangan sampai media sosial menjerumuskan penggunaannya pada hal-hal yang bersifat negatif.

Pada era digitalisasi ini banyak *vlogger, influencer, youtuber, tiktokers, selebgram* dan yang lainnya yang menayangkan *content* video pamer kemewahan seperti menampilkan isi saldo rekening, rumah mewah, kendaraan mewah, *outfit* dan aksesoris yang dipakai, pamer sedekah, dan lain sebagainya. Dengan adanya media sosial membuat perilaku *flexing* semakin mudah.

Flexing merupakan perilaku memamerkan harta benda yang dimilikinya, dalam ilmu ekonomi disebut sebagai perilaku mencolok (*conspicuous consumption*) yaitu mengeluarkan uang untuk membeli produk mewah dengan tujuan agar mendapatkan status atau pengakuan orang lain (Jeanditya, 2020).

Perilaku pamer kemewahan ini sebenarnya bukan baru-baru muncul sekarang, sejak dulu topik ini selalu menjadi topik perbincangan. Namun yang membedakannya saat ini adalah dengan adanya dukungan media sosial sehingga perilaku *flexing* dimediasi oleh internet maka dalam jangka waktu yang sangat singkat daya jangkauannya semakin luas. Berbeda dengan zaman dahulu orang yang memamerkan kekayaannya kepada orang lain secara langsung (Hutapea, 2022: 40).

Allah Ta'ala berfirman dalam *Q.S. al-A'raaf (7): 48*

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجُلًا يَعْرِفُوهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang di atas *A'rāf* (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata,

“Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu”.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa orang-orang penghuni *A'raaf* dialihkan pandangannya ke arah neraka, dan orang yang berada di atas *al-A'raaf* itu menyeru dengan keras: *tidak berguna untuk kamu himpunan kamu*, yakni apa yang kamu kumpulkan di dunia, baik berupa uang maupun kelompok sebagai sumber kekuasaan yang selalu disombongkan, sehingga melecehkan dan menganiaya umat yang beriman (Shihab, 2005: 109). Dapat dipahami bahwa harta yang dikumpulkan dan disombongkan ketika di dunia itu tidak dapat memberikan manfaat sedikitpun, bahkan akan membuat rugi dan tidak dapat menolongnya dari siksaan api neraka.

Pamer harta (*flexing*) yang direpresentasikan dengan kata *fakhara* dan padanannya merupakan perbuatan sombong, *riya'* dan berbangga-bangga atas apa yang dimilikinya. Dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan kata *fakhara*, kata *fakhkhaar* adalah kata benda yang terbentuk dari kata *fakhara-yafkharu-fakhran* dan berasal dari huruf *fa kha* dan *ra*, yang memiliki arti kebanggaan atau kebesaran. Kemudian makna tersebut berkembang menjadi 'berbesar hati atau bangga' karena itu orang yang membanggakan dirinya adalah orang yang sombong atau angkuh karena merasa paling besar (Sahabudin & Shihab, 2007: 205). Kata *al-Fakhuur* (فخور) merupakan *wazan fa'uul*, yang berasal dari masdar *al-fakhr* (الفخر) yang artinya orang yang membanggakan harta dan kedudukannya serta membanggakan hal-hal lainnya. Sedangkan kata *tafaakhur* artinya saling bermegah-megahan, berbangga-bangga (Masduha, 2017: 573-574). Kata *fakhara* dan derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak enam kali (Sahabuddin & Shihab, 2005: 205). Kata *fakhuur* disebut empat kali dalam al-Qur'an, di antaranya pada surat *Q.S. An-Nisa'(4): 36*, *Q.S. Hud (11): 10*, *Q.S. Luqman (31): 18* dan *Q.S. al-Hadid (57): 23*. Sedangkan kata *tafakhur* disebut satu kali dalam *QS. al-Hadid (57): 20* dan kata *fakhkhaar* disebut satu kali dalam *Q.S. ar-Rahman (55):14* (Sahabuddin & Shihab, 2007: 207). Namun

ayat yang termasuk pada pembahasan *flexing* adalah *Q.S. An-Nisa'(4): 36, Q.S. Luqman (31) : 18 dan Q.S. al-Hadid (57) : 20 & 23.*

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

“Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (*QS. al-Hadid (57) : 23*).

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan bahwa kata مُخْتَالًا berarti sombong, berasal dari akar kata yang sama dengan *khayal* karena kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh ke-khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Dan biasanya orang yang berjalan angkuh dan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu keangkuhan tampak secara nyata dalam kesehariannya. Dan kata فَخُورًا adalah membanggakan diri. Kedua kata tersebut yaitu *mukhtal* dan *fakhuur* mengandung makna kesombongan, hanya saja kata *mukhtal* adalah kesombongan yang terlihat dari tingkah laku sedangkan *fakhuur* adalah kesombongan yang terdengar dari ucapannya (Shihab, 2005: 43).

Menurut Muhammad Husain at-Thabathabai, orang yang bersikap sombong dan membangga-banggakan dirinya karena harta dan jabatan yang dimilikinya dan sangat mencintainya sehingga hatinya tidak lagi terpaut kepada Allah swt (Sahabuddin & Shihab, 2007: 207). Meskipun Allah swt. telah memerintahkan kepada manusia untuk memenuhi perintahnya dan menjauhi larangannya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga manusia yang melanggar dan membangkang kepada-Nya. Bahkan dari peristiwa-peristiwa tersebut diabadikan dalam al-Qur'an agar menjadi pelajaran dan petunjuk bagi umat manusia di masa yang akan datang. Salah satunya yang akan penulis

angkat sesuai dengan tema yang penulis teliti yaitu kisah Qarun yaitu orang yang pamer harta (*flexing*).

Sebagaimana dalam Q.S. *al-Qhashash* (28) : 76

إِنَّ قُرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَىٰ
الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya:

“*Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".*

Pada ayat ini terdapat kata *Laa tafrah* maksudnya adalah janganlah kamu terlalu bangga karena banyak harta sehingga berbuat sombong dan kezaliman (Az-Zuhaili, 2013: 426). M. Quraish menyebutkan bahwa berbangga sesuatu yang hak diperbolehkan selama tidak melampaui batas dan diikuti dengan rendah hati dengan bersyukur kepada Allah swt. Nabi Muhammad saw. pun tidak jarang menyebutkan nikmat yang telah Allah limpahkan untuk beliau, namun biasanya Nabi Muhammad saw. selalu mengakhirinya dengan kata “*wa laa fakhr*” yang diartikan oleh para ulama “Aku menyebutnya tanpa berbangga-bangga” (Shihab, 2005: 405).

Ayat ini menceritakan kisah Qarun. Qarun merupakan nama seseorang yang diabadikan kisahnya dalam al-Qur’an sebagai orang kaya yang tamak dan sombong (Sahabuddin & Shihab, 2007: 761). Qarun memiliki nama asli yaitu Ibnu Yashhur bin Qahats, Qarun merupakan anak dari paman Nabi Musa a.s. Qarun merupakan kaum Nabi Musa a.s dan masih memiliki hubungan kerabat dengan Nabi Musa (Shihab, 2005: 403). Qarun disebut al-Munawwar karena memiliki wajah yang tampan dan rupawan, ia dikenal sebagai orang yang sholeh/alim di kalangan Bani Israil dan hafal Taurat (Az-Zuhaili, 2013: 427). Awalnya Qarun merupakan seorang miskin yang memiliki banyak anak, lalu ia memohon kepada Nabi Musa untuk mendoakannya agar memiliki kekayaan

harta benda, kemudian permintaan tersebut dikabulkan oleh Allah swt. namun hal tersebut malah menjadikan Qarun menjadi orang yang pembangkang dan meninggalkan ajaran Nabi Musa, sehingga perilakunya yang sombong dan sesat memamerkan hartanya dan enggan bersedekah hingga akhirnya Allah membinasakannya.

Dapat dilihat dari kisah Qarun di atas terdapat perubahan kepribadian, yang awal mulanya Qarun seorang yang alim dan taat namun karena kekayaannya yang dimilikinya ia menjadi pembangkang dan mengkhianati Nabi Musa a.s (Salsabila, 2022: 2). oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mencoba memahami tentang ayat-ayat *flexing* yang direpresentasikan dan kata *fakhara* dan padanannya dengan menggunakan metode tematik melalui pendekatan psikologi.

Beberapa faktor dari perilaku *flexing* yang direpresentasikan dengan kata *fakhara* dan padanannya ini berkaitan/berhubungan dengan variable psikologi seperti *insecure*, *narcissistic*, tekanan sosial, dan fomo (*Fear Of Missing Out*). Memiliki perasaan sombong lebih kaya dari orang lain merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologi akan menambah wawasan dalam memahami perilaku manusia. Maka penulis mengangkat tema besar penelitian yang berjudul **“Penafsiran Ayat-ayat *Fakhara* dan padanannya (*flexing*) Dalam Al-Qur’an Dengan Pendekatan Psikologi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan menurunkan pertanyaan berikut.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *fakhara* dan padanannya (*flexing*) dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana dampak *fakhara* dan padanannya (*flexing*) menurut al-Qur’an dengan pendekatan psikologi?

3. Bagaimana solusi untuk *fakhara* dan padanannya (*flexing*) menurut al-Qur'an dengan pendekatan psikologi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat *fakhara* dan padanannya (*flexing*) dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dampak *fakhara* dan padanannya (*flexing*) menurut al-Qur'an dengan pendekatan psikologi.
3. Untuk menjelaskan bagaimana cara mengatasi *fakhara* dan padanannya (*flexing*) menurut al-Qur'an dengan pendekatan psikologi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah lagi khazanah literatur keislaman, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an, dan diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang lain, baik dalam penelitian pendukung ataupun penelitian kritikan atau perbandingan.

2. Non Akademik

Penelitian ini selain diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara ilmiah dan memberikan wawasan khususnya bagi penulis pribadi dan umumnya kepada masyarakat luas terutama dalam pemahaman mengenai *flexing* atau pamer kekayaan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis temukan, penulis menemukan beberapa karya tulis mengenai *flexing* (pamer harta), berikut beberapa buah karya yang penulis temukan, di antaranya:

Artikel jurnal berjudul "Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana" karya Jawade Hafidz pada Jurnal Cakrawala Informasi tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menyimpulkan bahwa

flexing bukanlah suatu tindakan pidana selama tidak merugikan pihak lain, namun dapat berujung pada tindakan hukum pidana jika disalahgunakan seperti kasus penipuan investasi pada aplikasi Binomo dan *binary option* dan penyebaran berita bohong (Hafidz, 2022).

Artikel jurnal berjudul “Analisis Isi Pesan *Flexing* Pada Tayangan Program Sobat Misqueen Trans 7 Episode Grebek Rumah Sultan Muda Medan Indra Kenz” karya Rachmawati Windyaningrum, dkk. Pada Indonesian journal of Social and Education tahun 2022. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan metode kuantitatif sehingga penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa acara tayangan tersebut dapat dikategorikan pesan pamer (*flexing*) 75%, 19% pesan palsu, dan pesan memaksakan gaya sebanyak 6% (Windyaningrum, 2022).

Artikel jurnal berjudul “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen” karya Indra Setia Bakti, dkk. Pada Jurnal Sosiologi USK tahun 2020. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pamer kemewahan dilakukan karena adanya waktu luang dan mempunyai barang-barang yang mencolok sehingga individu atau kelompok tertentu mencoba melakukannya agar mendapatkan penghargaan dan status sosial (Bakti, 2020).

Artikel jurnal berjudul “Studi *Flexing* dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial” karya Wahyudin Darmalaksana pada kegiatan The 2nd Conference on Ushuluddin Studies dan terbit pada Gunung Djati Conference Series tahun 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku *flexing* ini bertentangan dengan etika Islam dalam bermedia sosial sebab tidak memenuhi aspek edukasi, aspek profesi dan aspek dampak antara positif dan negatif (Darmalaksana, 2022).

Skripsi berjudul “Analisis kepribadian Qorun Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” karya Farah Salsabila, tahun 2022. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa harta yang dimiliki terdapat hak orang lain yang ditunaikan, dan sifat sombong adalah sifat yang paling dibenci oleh Allah swt. *Flexing* memiliki dampak positif dan negatif, di antara dampak positif dari perilaku ini adalah memperoleh kepercayaan, perlakuan baik dan hak istimewa

dari masyarakat. Adapun dampak negatifnya jika dibersamai dengan sifat sombong dan merendahkan orang lain seperti halnya yang dilakukan Qarun yaitu dibenci oleh manusia dan mendatangkan siksa Tuhannya (Salsabila, 2022).

Dari beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan, terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu tentang penafsiran ayat-ayat *fakhara* dan padanannya (*flexing*) dalam al-Qur'an dengan pendekatan psikologi. Selain menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an akan dijelaskan juga dampaknya terhadap psikologis dan solusinya dengan pendekatan psikologi. Dari hasil kajian pustaka yang penulis dapatkan, belum ada penelitian yang khusus membahas tentang penafsiran ayat-ayat *fakhara* dan padanannya (*flexing*) dalam al-Qur'an dengan pendekatan psikologi yang ditinjau dengan menggunakan metode tematik.

F. Kerangka Berpikir

Seiring berkembangnya media sosial, *flexing* yang direpresentasikan oleh kata *fakhara* dan padanannya tengah menjadi fenomena di media sosial yaitu perilaku suka pamer yang berkaitan dengan gaya hidup. Menurut Merriem Webster *Flexing* merupakan tindakan memamerkan sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dengan cara yang lebih mencolok (Ananda, 2022). Term *flexing* dalam al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini ialah *fakhara*, *faraha*, *takabur*, *takatsur* dan *riya'*, Yang memiliki makna berbangga-bangga, pamer dan sombong.

Psikologi sebagai ilmu yang membahas mengenai perilaku manusia berdasarkan latar belakang dan sebab perilaku. Behaviorisme adalah teori yang dikemukakan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang merupakan bagian dari cabang ilmu psikologi yang membahas mengenai perilaku manusia melalui stimulus respons dan menyatakan bahwa semua perilaku yang ada pada diri manusia terjadi berdasarkan sebab (Pariska & Takdir, 2020: 37).

Sedangkan Sigmund Freud memiliki teori psikodinamika yang dikenal dengan istilah psikologi psikoanalisis yaitu untuk mempelajari tingkah laku

manusia dalam kepribadiannya sebagai objek penelitian dengan mengenalkan teori struktur kepribadian yaitu id, ego dan superego yang lebih detailnya akan penulis jelaskan pada bab selanjutnya (Pariska & Takdir, 2020: 9).

Tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode penafsiran al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Penafsiran ini dilakukan dengan memilih topik tertentu yang dibahas dalam al-Qur'an kemudian mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan topik pembahasan yang sama. Lalu dikaji untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut (Setiawan & Faqih, 2021: 59).

Metode penafsiran *Maudhu'i* atau metode tematik dalam menafsirkan al-Qur'an memiliki 3 variasi, yaitu: 1) metode tematik yang berbasis kosa-kata atau yang lebih dikenal dengan semantik, metode ini lebih berfokus pada makna kata tertentu pakar pada teori ini adalah Toshihiko Izutsu; 2) metode tematik dalam surat tertentu, metode ini identik dengan Sa'id Hawa, Sayyid Quthub dan Mushafa Muslim. Metode ini masih tergolong metode tahlili atau ijmal; dan 3) Metode tematik *al-Qur'an Kullih*, metode ini menghimpun ayat-ayat sesuai tema dari al-Qur'an secara keseluruhan, berbeda dengan metode tematik pada surat tertentu yang nantinya akan di buat sub-tema, metode yang ketiga ini mengambil ayat – ayat sesuai tema dari keseluruhan ayat al-Qur'an, tokoh dalam metode ini adalah Mushtafa Muslim, Al-Farmawi, Quraish Shihab (Solehuddin & Mulyana, 2020).

Metode-metode penafsiran tersebut dapat dijadikan pendekatan dalam sebuah penelitian, adapun pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan tematik *al-Qur'an Kullih* dan pendekatan psikologi. Asumsi sementara dari penulis mengenai penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini akan difokuskan terhadap ayat-ayat tentang *flexing* yang direpresentasikan dengan kata *fakhara* dan padanannya yaitu di antaranya: *Q.S. al-Baqarah (2): 264, Q.S. An-Nisa' (4): 36, Q.S. An-Nisa' (4): 38, Q.S. al-'Araf (7): 48, Q.S. al-Qhashash (28): 76,77,78,79,80,81,82,83,84, Q.S. Luqman (31): 18, Q.S. al-Hadid (57): 20, Q.S. al-Hadid (57): 23 dan Q.S at-Takatsur (102): 1.*

2. Dari ayat-ayat tersebut terdapat ayat yang menjelaskan dampak dari perilaku *flexing* yaitu seperti pada kisah Qarun yang dibenamkan harta dan rumahnya ke dalam bumi karena menyombongkan harta yang dimilikinya. Selain itu perilaku *flexing* juga berdampak pada psikologis seperti *insecure*, kurang empati, potensi memaksakan diri dan hidup yang sangat konsumtif.
3. Cara mencegah agar tidak melakukan *flexing* dengan selalu bersyukur, bahwa semua nikmat berasal dari Allah dan harta yang dimiliki ada hak orang lain yang harus ditunaikan. Dalam teori behaviorisme dengan cara mengetahui akar permasalahan, memberi hukuman, membuat target dan memberikan penghargaan.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Jenis penelitian metode kualitatif, sebab penelitian ini menekankan pada data yang digunakannya berupa dokumen kepustakaan *Library Research* (Sugiyono, 2013: 24) dengan cara menyajikan dan menjelaskan data-data primer yang ada dengan bantuan data-data sekunder dalam suatu penelitian.

2. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sebab penelitian ini tidak dapat diukur dengan angka, akan tetapi dilakukan dengan menganalisis secara mendalam yang nantinya akan menghasilkan sebuah data yang deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, lebih spesifiknya yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan pamer harta/kekayaan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, buku, internet, dan kitab- kitab tafsir, di antaranya: tafsir Ibnu Katsir, tafsir al – Munir karya Syekh Wahbah az-Zuhaili, tafsir al-Misbah karya Quraish Shihsb, tafsir An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie, dan al-Azhar karya Buya Hamka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu pengumpulan datanya berdasarkan literatur seperti kamus, buku, jurnal, kitab dan lain sebagainya yang sesuai dengan tema yang akan diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metodologi pendekatan *maudhu'i*. Langkah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode *maudhu'i* yang dikemukakan oleh Abd Al Hayy Farmawi (Yamani, 2015: 280-281) berikut langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Menentukan topik, yaitu tentang *flexing*
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya dan disertai pengetahuan asbabun nuzul.
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan sesuai dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat *'am*, *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*. Atau ayat yang bertentangan sehingga semuanya berada dalam muara yang sama tanpa adanya perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

- h. Membuat kesimpulan hasil penelitian yang dianggap sebagai jawaban dari Alquran terhadap masalah yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian membutuhkan sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis. Maka dari itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teori, yang berisi mengenai pengertian *flexing*, faktor penyebab terjadinya *flexing*, dampak *flexing*, solusi *flexing*, pengertian psikologi kepribadian, komponen kepribadian, sejarah perkembangan behaviorisme, teori psikologi behaviorisme, sejarah perkembangan pemikiran psikodinamika, teori psikodinamika, kepribadian dalam Islam, pengertian *maudhu'i*, sejarah *maudhu'i*, macam-macam tafsir *maudhu'i*, dan langkah-langkah tafsir *maudhu'i*.

Bab III: merupakan hasil dan penelitian Penafsiran ayat-ayat *fakhara* dan padanannya (*flexing*) dalam al-Qur'an dengan pendekatan psikologi yang berisikan inventarisasi ayat al-Qur'an tentang *flexing*, penafsiran ayat-ayat *fakhara* dan padanannya (*flexing*) dalam al-Qur'an, analisis *fakhara* dan padanannya (*flexing*) dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan psikologi serta analisis dampak dan solusi *flexing* dalam al-Qur'an dengan pendekatan psikologi.

Bab IV: Merupakan bagian akhir dan penutup yang berisikan kesimpulan sebagai garis besar gambaran hasil penelitian dan disertai dengan saran dari penulis yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas.